

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP EFEKTIFITAS SEKOLAH PADA SMAN PADA DINAS PENDIDIKAN PROPINSI JAWA BARAT

Oleh: Aan Komariah

Abstrak

Desentralisasi memberikan keleluasan kepada sekolah untuk mengembangkan langkah manajemen yang diorientasikan pada prakarsa mewujudkan budaya mutu. Dalam terminologi manajemen, lembaga pendidikan yang bermutu adalah yang memenuhi syarat efektifitas, efisiensi, dan produktifitas. Menjadi tanggungjawab pemimpin merintis, menciptakan dan mendorong tumbuhnya budaya mutu di sekolah melalui pemimpin yang memiliki daya pikir jauh ke depan yang mampu menangani perubahan dan menciptakan perubahan pendidikan ke arah kualitas sehingga dapat diraih predikat sekolah efektif. Penelitian ini diarahkan pada budaya yang terdiri atas tiga sub variabel yaitu pola nilai, pola kebiasaan, pola sikap dan tindakan Variabel-variabel tersebut dikaji keberartian kontribusinya pada efektifitas sekolah yang dinilai dari indikator layanan manajemen, *learning organization*, dan kompetensi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *explanatory survey* dengan pendekatan kuantitatif melalui instrument angket. Unit analisisnya adalah Kepala SMAN pada Dinas Pendidikan Kota di Propinsi Jawa Barat, dengan sample 64 orang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Efektifitas Sekolah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh budaya sekolah. Nilai yang perlu selalu dirujuk dalam mengembangkan budaya mutu adalah nilai spiritual, nilai otonomi dan nilai profesionalisme. Sedangkan pola sikap dan tindakan yang perlu terus dibangun adalah komunikasi, pergaulan akademik dan social, serta pembinaan personal. Untuk pola kebiasaan, aspek slogan, moto, upacara-upacara, dan uniformitas dalam berbagai hal perlu dieleminir dan diciptakan kebiasaan-kebiasaan yang tidak kontraproduktif dengan efektifitas sekolah.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Efektifitas Sekolah

PENDAHULUAN

Di era otonomi, organisasi pendidikan diberi kebebasan mengembangkan organisasi pen-

didikan berdasarkan prakarsa dan inisiatif sendiri dengan menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Hal ini

akan memberi corak manajemen sendiri dengan konsep "school based management" yang menuntut perubahan budaya dari konvensional ke arah budaya mutu, inovatif dan visioner (Komariah, 2005)

Kenyataan menunjukkan bahwa organisasi pendidikan masih menunjukkan kinerja di bawah standar yang ditetapkan *stakeholders* yaitu belum memenuhi kualitas, budaya sekolah masih uniformitas, dan belum nampak adanya inisiatif untuk tampil beda dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi visi pendidikan secara umum. Oleh karena itu dalam penelitian ini kami memfokuskan diri pada kajian Budaya Sekolah dan Efektifitas Sekolah dengan judul "Studi tentang Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Efektifitas Sekolah Pada SMAN Kota di Propinsi Jawa Barat".

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirinci masalah-masalah khusus berikut:

1. Bagaimanakah gambaran Budaya Sekolah dan Efektifitas SMAN Kota di Propinsi Jawa Barat?
2. Berapa besar pengaruh Budaya Sekolah terhadap Efektifitas SMAN Kota di Propinsi Jawa Barat?

METODE PENELITIAN

Unit analisisnya adalah Kepala SMAN pada Dinas Pendidikan Kota di Propinsi Jawa Barat pengambilan sampel untuk tiap Kota dilakukan secara *Area Stratified Random* dengan derajat kepercayaan 95% menggunakan rumus statistik yang dikembangkan oleh Sudjana (2001). Jumlah sampel 64 kepala SMAN. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan analisis statistik deskriptif induktif. Peneliti akan menyimpulkan keterkaitan antar variabel-variabel penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi, atau korelasi.

HASIL PENELITIAN

Temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Variabel Budaya Sekolah

Tingkat Budaya SMAN berada pada kategori kurang dengan presentase yang paling tinggi yaitu 32,8%, sedangkan kategori cukup berada di bawahnya yaitu 26,56%. untuk budaya yang berkategori baik diraih 21,87% sekolah, dan sisanya sama seimbang antara sekolah berbudaya sangat baik dan yang sangat tidak baik yaitu 9,4%.

Variabel Budaya Sekolah terdiri atas pola nilai, pola kebiasaan dan pola sikap tindakan.

2. Deskripsi Variabel Efektifitas Sekolah

Tingkat Keefektifan SMAN masih menunjukkan nilai yang kurang yaitu 37,5%, setelah itu ada pada kategori Cukup sebanyak 34,4%, sedangkan sisanya berada pada kategori kurang sekali sebesar 12,5%. Untuk sekolah yang berkategori efektif hanya 10,9% dan sisanya yaitu memiliki efektifitas yang sangat tinggi hanya 4,7%.

3. Pengaruh Variabel Budaya Sekolah terhadap Efektifitas Sekolah

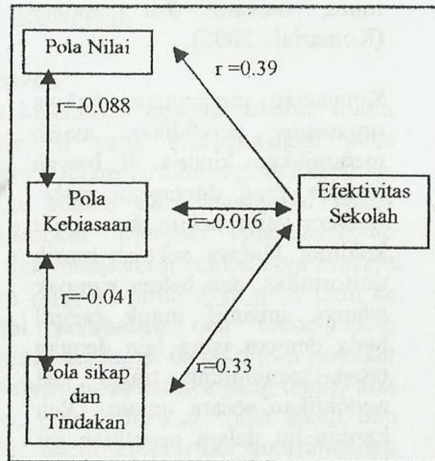
a. Koefisien Korelasi Pearson

Sub-variabel budaya sekolah terdiri dari pola nilai, pola kebiasaan dan pola sikap dan tindakan. Pada tingkat kepercayaan 95% pola sikap tindakan dan pola nilai menunjukkan nilai korelasi yang hampir sama tinggi terhadap Efektifitas Sekolah yaitu 0,39 dan 0,33. Sedangkan untuk pola kebiasaan memiliki korelasi negatif yaitu -0,016 artinya walaupun memiliki pengaruh yang sangat kecil tetapi dapat menurunkan Efektifitas Sekolah.

Variabel Efektifitas Sekolah memiliki tiga sub-variabel yaitu manajemen (0,632), *learning Organization* (0,663) dan kompetensi siswa (0,750). Pada tingkat signifikansi 95% keberadaan sub-variabel tersebut

memiliki pengaruh positif secara signifikan.

Gambar 1
Korelasi Pearson



Bahwa hubungan antar variabel yang bersifat positif artinya bila terdapat peningkatan nilai satu variabel maka akan diikuti dengan peningkatan variabel lainnya yang saling berhubungan. Hal ini berlaku sebaliknya untuk hubungan yang bersifat negatif. Arah panah yang tergambar menunjukkan bahwa korelasi ini bukan hubungan sebab akibat yaitu suatu variabel menjadi sebab atau akibat dari variabel lain. Diketahui bahwa korelasi yang paling tinggi adalah hubungan antara pola nilai terhadap efektifitas sekolah (0,39), menyusul pola sikap dan tindakan.

b. Regresi

Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah yang terdiri dari pola nilai, pola kebiasaan dan pola sikap tindakan dengan efektifitas sekolah. Pola nilai memberi pengaruh sebesar 0.349 dengan signifikansi 0.002; pola kebiasaan memberikan pengaruh sebesar 0.024 dengan signifikansi 0.828; dan pola sikap tindakan memberikan pengaruh sebesar 0.411 dengan signifikansi 0.000 dengan tanda positif yang menunjukkan semakin tinggi tingkat budaya sekolah responden berarti makin tinggi pula tingkat efektifitas sekolah, demikian pula sebaliknya.

F hitung sebesar 7.775 dengan tingkat signifikansi 0.00, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Efektifitas Sekolah

R Square (R) atau dikenal sebagai koefisien determinasi (R^2) = $r^2 = (0.527)^2 = 0.277$ yang berarti bahwa model Efektifitas Sekolah dijelaskan sebesar 27.7% oleh pola nilai, pola kebiasaan, dan pola sikap dan tindakan, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 72.3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Model regresinya adalah: $Y = 57.112 + 0.420X_1 - 0.0622X_2 + 1.011X_3$ artinya bahwa untuk

menaikkan efektifitas sekolah diperlukan adanya upaya menaikkan pola nilai dan sikap tindakan serta menekan pola kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya mutu.

PEMBAHASAN

a. Hasil temuan menunjukkan bahwa dari tiga sub-variabel budaya pola nilai dan sikap tindakan berpengaruh secara positif sedangkan pengaruh negative ditunjukkan pola kebiasaan sekolah. Hal ini melahirkan statement bahwa nilai-nilai sekolah dapat menjadi rujukan bagi sikap dan tindakan, akan tetapi kebiasaan-kebiasaan kontra-produktif memerlukan perubahan budaya yang lebih diorientasikan pada eliminasi kebiasaan buruk dan penciptaan kebiasaan-kebiasaan baru yang berorientasi pengejawantahan nilai-nilai.

Pengubah budaya bukan pekerjaan yang mudah, karena budaya terkait dengan *self reinforcing* (Beach:1993), namun pemimpin dapat melakukan perubahan budaya melalui manajemen, yaitu dengan menetapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi yang dipandu oleh nilai-nilai baru yang diinginkan (Davis: 1989). Artinya pola sikap dan tindakan adalah produk dari

manajemen dan kepemimpinan.

Pengubahan budaya sekolah diarahkan pada pencapaian Efektifitas Sekolah (*Deakin: (2002)*). Budaya yang menghambat gerak langkah anggota karena beberapa tata cara tidak relevan lagi dengan tuntutan kerja masa kini atau yang disebut dalam penelitian ini sebagai pola kebiasaan, kepemimpinan mesti responsif menata manajemen guna efektifitas yang tinggi.

b. Pada variabel Efektifitas Sekolah, **Manajemen sekolah** menunjukkan kontribusi yang cukup besar terhadap Efektifitas Sekolah terutama untuk pengelolaan kesiswaan. Hal ini sangat wajar karena di samping sebagai fokus perhatian manajemen, dimensi siswa memegang peranan penting menentukan reputasi lembaga. Namun Efektifitas Sekolah tidak hanya berorientasi pada prestasi siswa, tetapi pada prestasi sekolah yaitu prestasi komprehensif yang dimiliki secara ideal merata pada seluruh komponen sistem yang secara sinergi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Windham (1988:25) mengungkapkan bahwa Efektifitas Sekolah menggambarkan derajat keoptimalan berfungsinya semua sumber daya sekolah, baik sumber daya

manusia maupun bukan manusia, dalam menghasilkan keluaran atau mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Sumber daya sekolah biasanya disediakan untuk memberikan layanan kepada siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Kompetensi siswa menduduki peringkat pertama besarnya pengaruh, hal ini menjadi sangat rasional karena sudah menjadi opini publik bahwa kompetensi siswa yang baik menjadi indikator dominan efektifitas sekolah. Padahal kalau memandang sekolah sebagai suatu sistem, tentu di dalamnya bukan hanya kompetensi siswa tetapi terdiri dari berbagai komponen yang perlu mendapatkan perhatian secara proporsional, seperti karier guru, keberadaan masyarakat, sarana prasarana, keuangan, program kurikulum, dan sebagainya.

Efektifitas Sekolah melakukan transformasi menuju *learning organization* untuk mencapai ketahanan dan perkembangan organisasi (Garvin:1993). Efektifitas Sekolah adalah sekolah yang memelihara kemajuan melalui perubahan-perubahan yang terjadi yaitu suatu sistem organisasi yang secara kontinu melibatkan seluruh personil untuk belajar

dalam berbagai level dan fungsi dalam mengembangkan kapasitas diri sesuai dengan bidang kerja yang dihadapi dalam rangka mencapai keberhasilan organisasi guna menghadapi persaingan dan memenangkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Budaya Sekolah memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap efektifitas sekolah.
2. Pola Nilai dan Pola sikap tindakan memiliki korelasi yang tinggi terhadap Efektifitas Sekolah sedangkan kebiasaan-kebiasaan kontra-produktif memerlukan perubahan budaya yang lebih diorientasikan pada eliminasi kebiasaan buruk dan penciptaan kebiasaan-kebiasaan baru yang berorientasi pengejawantahan nilai-nilai
3. Efektifitas sekolah akan meningkat seiring dengan dibangunnya budaya sekolah yang terdiri dari pola nilai dan pola sikap tindakan serta dengan menekan pola kebiasaan yang belum sesuai dengan budaya mutu.
4. Efektifitas SMAN masih perlu ditingkatkan melalui upaya membangun budaya mutu yang diarahkan pada

aspek manajemen, *learning organization* dan kompetensi siswa.

B. SARAN-SARAN

1. Dalam melaksanakan fungsi manajerial kepala sekolah hendaknya mengarahkan visi, misi dan implementasi pembelajaran menuju upaya penciptaan *building learning organization*.
2. Bagi guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, memiliki tanggung jawab profesional dan moral untuk mengarahkan pembelajaran pada penciptaan *building learning commitment* melalui pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan content yang dibangun atas falsafah *quality culture* yang inovatif dan prospektif.

-000000-

PUSTAKA

Komariah, Aan. 2005. *Pengaruh Visionary Leadership dan Budaya Sekolah terhadap Efektifitas Sekolah*. Disertasi, tidak diterbitkan. PPS UPI.

Beach, Lee Roy. (1993). *Making The Right Decision: Organizational Culture, Vision, and Planning*. New Jersey: Prentice - Hal. Inc.. Engliwood Cliffs.

Davis, John.(1989). *Effective Schools, Organizational Culture, and Local Policy Initiatives; In Educational Policy for Effective Schools*, edited by M. Holmes, K. Leithwood, and D. Musella. New York: Teachers College Press.

Deakin, Crick R. (2002) *Transforming Visions Managing Values in Schools A Case Study*. London, Middlesex University Press.

Garvin, D.A., (1993). *Building A Learning Organization*. Harvard a Business Review. Juli-August hal 78-91.

Penulis:

Dr. Aan Komariah, M.Pd, staf pengajar di Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI.